

Mengimplementasikan Karakteristik Kepemimpinan Salomo Pada Masa Kini: Eksposisi 2 Tawarikh 1:1-13

Tutur Parade Tua Panjaitan¹, Surya Kencana Meliala², Joyanda Sianturi³, Febriman Nazara⁴

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Misi William Carey Medan, Sumatera Utara

³Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya Jakarta

⁴Sekolah Tinggi Teologi Gereja Tuhan Di Indonesia

Correspondence: tuturptanjaitan@gmail.com

Abstract: This research is an attempt to determine the implementation of Solomon's leadership characteristics based on the Book of 2 Chronicles 1:1-13. The research method used is exposition. From the investigation of the text, it was found that Solomon's leadership characteristics included: political leadership, social leadership, and spiritual leadership. The aspects of Solomon's successful leadership were God's call and Solomon's prayer. The characteristics of Solomon's leadership in this passage are worthy of being an example for God's servants today. The principles that can be taken from Solomon's life are: having a close relationship with God, serving leadership, and leading wisely.

Keywords: 2 Chronicles 1:1-13; characteristics leadership; Solomon's leadership

Abstrak: Penelitian ini adalah sebuah usaha untuk mengetahui implementasi karakteristik kepemimpinan Salomo pada masa kini berdasarkan Kitab 2 Tawarikh 1:1-13. Metode penelitian yang digunakan adalah eksposisi. Dari penyelidikan atas teks, ditemukan bahwa karakteristik kepemimpinan Salomo di antaranya: kepemimpinan bidang politik, kepemimpinan bidang sosial, dan kepemimpinan bidang kerohanian. Aspek-aspek keberhasilan kepemimpinan Salomo adalah panggilan Allah dan doa Salomo. Karakteristik kepemimpinan Salomo dalam perikop ini, layak dijadikan teladan bagi hamba Tuhan masa kini. Prinsip-prinsip yang dapat diambil lewat kehidupan Salomo ini adalah: memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan, kepemimpinan yang melayani dan memimpin dengan hikmat.

Kata kunci: 2 Tawarikh 1:1-13; karakter kepemimpinan; kepemimpinan Salomo

PENDAHULUAN

Keberhasilan kepemimpinan gereja tidak dapat dilepaskan dari cara penanganan tugas yang dipercayakan Tuhan kepada hamba-hamba-Nya. Dalam Alkitab dicatat bagaimana Tuhan telah menyediakan pemimpin-pemimpin seperti Yusuf yang berhasil mengelola kerajaan Mesir, sehingga akhirnya ia menjadi tulang punggung Israel dalam masa kelaparan (Kej. 41:1-57). Musa berhasil memimpin bangsa Israel yang begitu besar bilangannya dengan mengangkat pemimpin-pemimpin kecil di bawahnya. Hal itu dilakukannya berkat nasehat dari mertuanya, Yitro (Kel. 18:13-27). Keberhasilan kedua tokoh Alkitab ini tidak ditentukan oleh karakteristik kepemimpinan yang sama. Cara Musa memimpin berbeda dengan cara Yusuf, tetapi mereka sama-sama berhasil dalam kepemimpinannya.

Kontras dengan hal di atas, dewasa ini beberapa pelayanan hamba Tuhan mengalami kemandegan bahkan ada yang menutup gereja. Ada pula hamba Tuhan yang bertengkar dengan sesama hamba Tuhan yang berada di bawah kepemimpinannya, sehingga menimbulkan perpecahan gereja. Ada lagi hamba Tuhan yang memiliki reputasi buruk

dalam lingkungan masyarakat tempat pelayanannya, sehingga berdampak pada terhambatnya penginjilan. Karena itulah penulis mengadakan penelitian ini. Topik kepemimpinan sangatlah tepat ditujukan kepada para hamba Tuhan sebagai pemimpin gereja dan lembaga-lembaga gereja seperti yayasan atau sekolah-sekolah Kristen. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa topik ini juga bermanfaat bagi khalayak luar gereja, keluarga dan pribadi-pribadi yang menjadi pemimpin di tempatnya masing-masing.

Hamba Tuhan yang menginginkan keberhasilan dalam pelayanannya perlu mempelajari keberhasilan pemimpin-pemimpin dalam Alkitab. Dalam artikel ini, penulis meneliti tentang karakteristik kepemimpinan raja Salomo dalam kitab 2 Tawarikh 1:1-13. Dengan mempelajari keberhasilan tokoh pemimpin dalam Alkitab, khususnya raja Salomo, diharapkan hamba-hamba Tuhan dapat menjadikannya sebagai model untuk diimplementasikan dalam pelayanannya.

Penelitian yang berkaitan dengan Salomo pernah dilakukan oleh Harls Evan Rianto Siahaan dengan judul *Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-raja 3:1-15*. Penekanan penelitian tersebut adalah menunjukkan pencapaian hidup yang berkualitas oleh hikmat melalui pendidikan Kristen.¹ Penelitian lain yang berkaitan dengan Salomo juga pernah ditulis oleh Yohanes Krismantyo Susanta berjudul *Orang Kristen dan Politik: Belajar dari Kasus Salomo dan Adonia dalam Persaingan Menuju Takhta*. Penekannya adalah memberikan pemahaman teologis bagi umat Kristen dalam menghadapi perpolitikan nasional.² Penelitian yang dikerjakan penulis kali ini menekankan pada implementasi karakteristik kepemimpinan Salomo pada masa kini berdasarkan Kitab 2 Tawarikh 1:1-13.

Kitab 2 Tawarikh adalah kitab dalam Perjanjian Lama, yang dalam kanon Ibrani (*Tanakh*) ditempatkan sesudah Kitab Ezra dan Nehemia.³ Kitab 1 dan 2 Tawarikh menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan masa kerajaan Israel. Baxter mengatakan bahwa isi kitab 1 dan 2 Tawarikh meliputi hal yang sama seperti terdapat dalam 2 Samuel, 1 dan 2 Raja-Raja.⁴ Judul Ibrani untuk kitab ini secara harfiah adalah *Perkataan Pada Hari-hari Itu* menunjuk pada peristiwa-peristiwa pada masa kerajaan. Judul dalam bahasa Ibrani biasanya diambil dari ayat yang pertama, tetapi di sini judulnya diambil dari 1 Tawarikh 27:24.⁵ Mengenai penulis kitab ini tidak disebutkan baik di dalam kitab 1 maupun 2 Tawarikh, tetapi kemungkinan besar Ezra adalah penulis kitab ini seperti yang diyakini oleh tradisi kuno Yahudi (Talmud), sumber dari mana hukum Yahudi diturunkan. Talmud bersifat mengikat untuk iman dan hidup orang Yahudi ortodoks.⁶ Dalam Talmud dikatakan bahwa penulis Kitab Tawarikh adalah Ezra.⁷ W.F. Albright pun mendukung pandangan bahwa Ezra dan penulis kitab Tawarikh itu adalah orang yang sama.⁸ Latar belakang untuk penulisan Kitab 2 Tawarikh adalah periode pasca pembuangan Babel, yakni kembalinya orang Ibrani ke tanah Kanaan. Kitab ini mencatat ulang sejarah kerajaan Israel dan Yehuda, untuk

¹ Harls Evan Rianto Siahaan, "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-raja 3:1-15" *Dunamis*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2016, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/99/95>

² Yohanes Krismantyo Susanta, "Orang Kristen dan Politik: Belajar dari Kasus Salomo dan Adonia dalam Persaingan Menuju Takhta", *Dunamis*, Vol. 4, No. 1, 2019, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/187>

³ Barnabas Ludji, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama: jilid 2* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 169.

⁴ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab Kejadian Sampai Ester, dit. Sastro Soedirdjo* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), 354.

⁵ Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1996), 347.

⁶ D.J. Douglas, "Talmud," *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: jilid 2* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), 440.

⁷ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab: jilid 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), 363.

⁸ Hill dan Walton, *op.cit.*, 348.

menunjukkan bahwa meskipun malapetaka dan kehancuran menimpa kerajaan Israel dan Yehuda, Tuhan tetap menepati janji-Nya kepada bangsa itu dan mewujudkan rencana-Nya melalui umat-Nya yang tinggal di Yehuda, seperti keberhasilan-keberhasilan yang dialami oleh Daud, Salomo, pembaharuan pada Yosafat, Hizkia dan Yosia dan kepada orang-orang yang tetap beriman kepada Tuhan.

Fokus penelitian penulis di sini adalah karakteristik kepemimpinan Salomo. Pemimpin umumnya dipahami sebagai motor penggerak perubahan organisasi. Perkembangan strategi yang jelas tergantung pada kepemimpinan dan perubahan perilaku. J. Oswald Sanders mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang mempengaruhi orang lain, kemampuan untuk menyadari kemampuan-kemampuan dan kekurangan orang lain.⁹ Hal ini berarti kepemimpinan merupakan suatu unsur kunci dalam keefektifan organisasi. Kepemimpinan adalah kumpulan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Karena itulah pemimpin dapat didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, sehingga orang-orang yang dipimpinya menerima dirinya sebagai sosok yang layak memimpin mereka.¹⁰ Pemimpin bergerak lebih awal, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, berbuat lebih dahulu, memelopori, mengarahkan pikiran, pendapat dan tindakan orang lain, membimbing, menuntun, menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah eksposisi. Hasan Sutanto memaparkan bahwa eksposisi berhubungan dengan tafsiran. Jika penafsiran mengkonsentrasikan perhatian terhadap arti suatu bagian dari Alkitab, eksposisi lebih memperhatikan aplikasi dan hubungan dari bagian Alkitab tersebut dengan konteks si penafsir.¹¹ Itu artinya, dengan eksposisi pembaca diharapkan akan lebih mudah memahami hasil tafsiran dari suatu nats melalui aplikasi dan hubungan nats itu dengan situasi dimana penafsir hidup. Penelitian ini bersifat deskripsi eksposisi karena penulis berusaha untuk memberikan pemaparan dari hasil penafsiran kitab 2 Tawarikh, mengenai karakteristik kepemimpinan Salomo dan implementasinya pada masa kini. Karena Kitab 2 Tawarikh adalah kitab sejarah, penulis menggunakan pendekatan narasi yang menekankan pada sejarah dan peristiwa-peristiwa yang menyertainya,¹² menafsirkan teks runtut ayat demi ayat dengan memperhatikan latar belakang, konteks dan situasi.¹³ Pendekatan narasi juga menolong pembaca untuk mengikuti jalan cerita dari teks yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dunia membutuhkan banyak pemimpin yang sanggup mengemban tugas di setiap tingkat tatanan sosial, mulai dari pemimpin politik, hingga pemimpin rohani yang berperan nyata di lingkungan gereja dan keluarga.¹⁴ Kepemimpinan Salomo dapat dijadikan model bagi kepemimpinan Kristen masa kini.

⁹ J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 25.

¹⁰ Robby Chandra, *Landasan Pacu Kepemimpinan* (Yogyakarta: Gloria Raffa, 2004), 20.

¹¹ Hasan Sutanto, *Hermeneutik* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1998), 3.

¹² Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama" *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Volume 4, Nomor 1, Januari 2020, 36. <https://core.ac.uk/download/pdf/296974333.pdf>

¹³ Tuter Parade Tua Panjaitan, "Implikasi Teologis-Praktis Kutukan Elisa kepada Anak-anak yang Mencemoohnya: Eksegesis 2 Raja-raja 2:23-25" *Haggadah: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 1, No. 2, 2020, 127, <http://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah/article/view/19/12>

¹⁴ John MacArthur, *Kitab Kepemimpinan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 3-4.

Kepemimpinan Bidang Politik (ay. 1-2)

Salomo Memperkokoh Kekuasaannya (ay. 1)

Semasa pemerintahan Raja Salomo, seluruh rakyat (Israel dan wilayah kekuasaannya) dapat hidup dengan tentram dan damai (1Raj. 4:24; 5:4), tidak ada pertengkaran, perselisihan ataupun perang. Inilah yang merupakan kerinduan setiap masyarakat di dunia ini, dan sudah nyata pada masa pemerintahan Salomo. Hal ini sesuai dengan yang dijanjikan Allah kepada Daud, sehingga dipahami sebagai penggenapan janji Allah. Jadi pemerintahan yang kondusif pada masa itu memang sangat kokoh karena merupakan berkat Tuhan atas bangsa Israel.

Dalam ayat 1 terdapat frasa "menjadi kuat dalam kedudukannya sebagai raja" dalam bahasa Ibrannya adalah *wayyithazzëq šelömòh ben-däwîd*. Kata *wayyithazzëq* berbentuk hithpael imperfek orang ketiga maskulin tunggal dari akar kata *chazaq* yang berarti untuk mempercepat atas, untuk merebut, menjadi kuat, akan didirikan, mengikat, kekuatan, memperkuat, membuat keras. Bentuk hithpael menunjukkan bentuk refleksif, artinya berkenaan dengan diri sendiri. Keterangan waktu diterangkan dalam bentuk imperfek yang berarti tindakan/kejadian yang belum selesai. Jika diterjemahkan secara harfiah, kata *wayyithazzëq* artinya dia akan menguatkan diri sendiri. Ini menunjukkan bahwa Salomo mengusahakan kokohnya kerajaan yang saat itu dipimpinnya. Pada masa itu tidak satupun ada niat gerakan pemberontakan yang muncul di Israel.

Ayat 1 juga mencatat bahwa Allah menyertai Salomo dan menjadikan kekuasaannya besar. Daerah kekuasaan Salomo sangat luas hingga mencapai perbatasan dengan Mesir.¹⁵ Kata "menyertai" menggunakan kata *`immô* yang merupakan preposisi (kata depan) orang ketiga maskulin tunggal dari akar kata *`im*¹⁶ yang berarti bersama dengan, beserta.¹⁷ Kaiser memaparkan bahwa 104 contoh tentang formula kehadiran Allah yang menggunakan kedua preposisi bahasa Ibrani diterjemahkan sebagai menyertai (*'im*) di dalam Perjanjian Lama.¹⁸ Tindakan pemeliharaan Allah adalah Dia menyertai umat-Nya. Setiap kegiatan dan aktivitas yang dilakukan manusia selalu dalam penyertaan Allah. Jelas bahwa keberhasilan Salomo memimpin kerajaan adalah karena penyertaan Allah.

Begitu besarnya kekuasaan dan pengaruhnya sehingga kerajaan-kerajaan yang masuk dalam wilayahnya secara tetap (terus-menerus) menyerahkan upeti kepadanya seumur hidup (1Raj. 4:21). Pemerintahan Salomo pada masa itu bukan hanya berpengaruh dalam lingkup dalam negeri saja melainkan juga berpengaruh, bahkan berkuasa secara tidak langsung atas kerajaan-kerajaan lain di sekitarnya. Hal itu dapat dilihat melalui upeti-upeti yang diberikan. Pada zaman kerajaan, upeti digunakan sebagai alat diplomasi perdamaian, dan biasanya pihak yang lemah yang mengirimkan upeti kepada pihak yang kuat supaya memperoleh bantuan perlindungan terhadap bahaya yang mungkin mengancam mereka. Pembangunan bait Suci pun berjalan lancar karena bahan-bahan pembangunannya terus berdatangan dari luar Israel, yaitu kerajaan-kerajaan sekutu Israel (2Taw. 2).

Salomo Memimpin Kerajaan (ay. 2)

Salomo memberi perintah kepada seluruh Israel, kepada kepala-kepala pasukan seribu dan pasukan seratus, kepada para hakim dan kepada semua pemimpin di seluruh

¹⁵ Leonardo A. Sjiamsuri, *Karisma Versus Karakter* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2001), 43.

¹⁶ John Joseph Owens, *Analytical Key to The Old Testament: Volume 4* (Michigan: Bakker Book House, 1995), 83.

¹⁷ Sphiros Zodhiates, *The Hebrew-Greek Key Study Bible* (AMG: Publishing Chattanooga, 1984), 286.

¹⁸ Walter C. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2000), 129.

Israel, yakni para kepala puak (2Taw. 1:2). Kata *wayyömer* berbentuk qal imperfek, orang ketiga maskulin tunggal dari akar kata *amar* yang berarti berkata, mengatakan, berbicara.¹⁹ Bentuk qal dalam bahasa Ibrani adalah bentuk kalimat sederhana, sementara keterangan waktu imperfek menunjukkan peristiwa yang belum selesai. Maka kata *wayyömer* berarti "dia akan mengatakan." Dalam ayat ini dicatat bahwa Salomo adalah raja dan pemimpin yang bijaksana dengan membagi atau mendelegasikan tugas kepada bawahan-bawahannya. Ketika Salomo memberi perintah, dia memanggil kepala-kepala pasukan seribu dan pasukan seratus dan kepada semua pemimpin. Ini artinya Salomo bukanlah pemimpin yang menempatkan dirinya sebagai satu-satunya pemimpin, melainkan berani membagi-bagikan tugas.

Kata *ûleköl* merupakan preposisi (kata depan) maskulin tunggal dari akar kata *köl* artinya setiap, semua, seluruhnya.²⁰ Salomo mampu memimpin semua rakyatnya melalui para pemimpin di bawahnya. Seorang pemimpin yang baik menyadari kesanggupan dan keterbatasannya serta menyadari pula akan kesanggupan orang-orang yang dipimpinya. Karena itu, ia harus belajar mendelegasikan tugas-tugas tertentu kepada orang-orang yang ia pimpin agar ia tidak mengerjakan segala sesuatu sendiri, karena memang tidak mungkin ia dapat melakukannya. Mandegnya kepemimpinan Musa yang dicatat dalam Bilangan 11 merupakan suatu kenyataan. Musa mengalami kesulitan dalam kepemimpinannya dan ia mengakuinya. Memang benar bahwa Musa adalah seorang pemimpin penuh dedikasi, kendati demikian kepemimpinannya lemah. Sesudah ia dikritik oleh Yitro, mertuanya, barulah Musa melangkah di dalam pendelegasiannya. Pendelegasian itu sekaligus membuktikan kematangan pribadinya. Pendelegasian itu memungkinkan seorang pemimpin dapat berbuat banyak hal untuk, kepada, dan melalui banyak orang.

Pendelegasian juga dilakukan oleh Salomo sebagai pemimpin kerajaan Israel. Salomo menyadari bahwa bila sendirian dia tidak dapat memimpin bangsa itu, Salomo memerlukan pemimpin-pemimpin lain yang membantu dia memimpin bangsa itu. Kebijakanannya bukan berarti ia mampu mengatur segala bidang dalam pemerintahannya namun bagaimana ia memahami kelemahan, keterbatasan dan kekurangan yang ia miliki dan kemudian mencari solusi yang tepat atas permasalahan tersebut.

Kepemimpinan Bidang Sosial (ay. 3-5)

Dalam ayat 3 dicatat bahwa Salomo pergi bersama-sama dengan segenap jemaah ke bukit pengorbanan. Sebagai pemimpin politik, Salomo berhasil memimpin kerajaannya; sebagai pemimpin sosial, Salomo berhasil mengajak umat untuk bersama-sama datang menyembah Tuhan di bukit pengorbanan. Kata bersama-sama memakai kata *immô* dari akar kata *im* yang berarti bersama dengan, beserta.²¹ Salomo menjadi orang yang dihormati oleh rakyat yang dipimpinya, sehingga rakyat secara bersama-sama mengikuti raja Salomo untuk menyembah Tuhan di bukit pengorbanan.

Selain dihormati rakyatnya, Salomo juga disegani bangsa-bangsa di sekitar Israel. Karena hikmatnya yang luar biasa, Salomo menjadi sangat terkenal di antara segala bangsa (1Raj. 4:34, 10:24). Ia adalah seorang raja yang menjadi buah bibir banyak bangsa. Sampai-sampai Sjiamsuri mengatakan bahwa apabila Salomo hidup di zaman sekarang, mungkin wajahnya, komentarnya, filosofinya dan juga ramalannya (perkataan hikmat) akan selalu muncul di layar kaca (televisi), koran atau majalah di seluruh dunia.²² Karena Tuhan, Salomo

¹⁹ Owens, *op.cit.*, 234.

²⁰ Zodhiates, *op.cit.*, 231.

²¹ *Ibid.*, 286.

²² *Ibid.*

telah memiliki hikmat yang lebih dari kebanyakan pemimpin pada waktu itu. Salomo tidak hanya termasyur di Israel, tetapi juga menarik perhatian banyak bangsa di banyak tempat.²³

Kata *wayyidrešêhû* berbentuk qal imperfek, orang ketiga maskulin tunggal dari akar kata *darash* yang artinya melangkah, mencari, meminta petunjuk. Bentuk qal dalam bahasa Ibrani adalah bentuk kalimat sederhana, sementara keterangan waktu imperfek menunjukkan peristiwa yang belum selesai. Kata *wayyidrešêhû* dapat berarti dia akan meminta petunjuk. Salomo mengikuti sikap Daud ayahnya, dalam mengambil keputusan selalu meminta petunjuk Tuhan. Dalam ayat 5 dicatat, "... Maka ke sanalah Salomo dan jemaah itu meminta petunjuk Tuhan" (2Taw. 1:5b). Tampaknya, peran Salomo pada masa itu adalah sebagai seorang inisiator yang memimpin bangsanya dalam melakukan kegiatan apapun, sehingga Dia selalu mengandalkan Tuhan dalam hal mengambil keputusan. Dengan demikian Salomo merupakan penentu kebijakan dan arah segala macam kegiatan dalam masyarakat, terutama dalam bidang kerohanian, mengingat bangsa Israel adalah bangsa teokrasi.

Memelihara keakraban dengan semua relasi merupakan syarat mutlak dan tugas utama seorang pemimpin.²⁴ Salomo memang terkenal sebagai raja yang kaya dan berhikmat, itu sebabnya Ratu Negeri Syeba yang telah mendengar tentang hikmat Salomo, ingin berjumpa secara langsung dengannya dan ingin menguji sendiri kebenaran berita yang didengarnya tersebut. Salomo memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik. Ia mampu memimpin rakyatnya, mengatur dan mengkoordinasi bawahannya serta berdiplomasi dengan bangsa-bangsa di sekitarnya. Seperti kata Lasor dan Bush, politik luar negeri Salomo umumnya didasarkan pada hubungan persahabatan, yang terkadang dikukuhkan dengan perkawinan.²⁵ Kemampuan interpersonal ini sangat menunjang dalam keberhasilan pemerintahannya.

Kepemimpinan Bidang Kerohanian (ay. 6)

Kata *wayya`al* dari akar kata *`alah* berbentuk qal imperfek orang ketiga maskulin tunggal yang artinya menaikkan, mempersembahkan, membawa.²⁶ Kata *wayya`al* dapat diterjemahkan dia akan menaikkan atau dia akan mempersembahkan. Ayat 6 mencatat bahwa Salomo mempersembahkan korban di hadapan Allah. Petrus Octavianus mengomentari kepemimpinan Salomo dengan menjelaskan bahwa setiap pemimpin harus berwibawa, baik dalam kepemimpinan duniawi tapi lebih penting lagi dalam kepemimpinan rohani atau pekerjaan Tuhan. Kejujuran rohani menimbulkan kepemimpinan yang berwibawa di dalam pengurapan Allah.²⁷ Berkaitan dengan Salomo, Sjiamsuri mengatakan bahwa kedahsyatan hadirat Allah dalam ibadah penahbisan rumah Tuhan sangat terasa.²⁸ Sedemikian kuatnya hadirat Allah sehingga para imam yang menyelenggarakan kebaktian tidak tahan berdiri. Peristiwa ini menunjukkan betapa pada waktu itu Allah berkenan kepada peribadatan bangsa Israel. Hal itu tentu saja tidak terlepas dari sosok pemimpin mereka yaitu Salomo.

Hal lain yang menjadi kelebihan Salomo dalam bidang kerohanian adalah bahwa peribadatan tersebut merupakan inisiatifnya dan bahkan ia yang memimpin sebagai imam

²³ Lasor dan Bush, *op.cit.*, 361.

²⁴ Petrus Octavianus, *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah* (Malang: Gandum Mas, 1994), 177.

²⁵ Lasor dan Bush, *op.cit.*, 362.

²⁶ Owens, *op.cit.*, 267.

²⁷ *Ibid.*, 75-77.

²⁸ Sjiamsuri, *op.cit.*, 21.

atas bangsa yang dipimpinnya. Kata *ʾälāyw* berpola hiphil berarti mengakibatkan untuk naik. Secara harfiah berarti (menyebabkan untuk) naik ke atas, (menyebabkan untuk) membakar, mengangkut. Salomo membuktikan diri sebagai orang yang bertanggung jawab atas tugas yang ditanggungnya, Salomo menunjukkan kecakapannya dalam hal memimpin ibadah umat Israel. Tidak heran, kebesaran Salomo menjadi buah bibir di banyak kalangan, baik di dunia sekuler maupun di lingkungan para hamba Tuhan (imam). Atas perintah Salomo, bangsa Israel mengadakan pesta rohani (kebangunan rohani) selama tujuh hari berturut-turut sehingga terjadi kesukaan yang sangat besar (1Raj. 8:65-66).

Aspek-aspek Keberhasilan Kepemimpinan Salomo (ay. 7-13)

Panggilan Allah (ay. 7-8)

Pertama, Allah memilih Salomo menjadi raja (ay. 7). Lasor dan Bush mengatakan bahwa sebagai penguasa dinasti yang pertama di Israel, Salomo memangku jabatannya tanpa kharisma yang menonjol. Namun, dalam penglihatan di Gibeon Allah menawarkan padanya apa yang dia inginkan.²⁹ Salomo merupakan pemimpin yang istimewa dalam sejarah bangsa Israel. Ia ditahbiskan dan ditunjuk menjadi raja langsung oleh Allah sendiri dalam sebuah pertemuan yang personal antara ia dan Allah. Bahkan Salomo memperoleh kesempatan untuk mengajukan permintaan kepada Allah demi kelangsungan kepemimpinannya atas kerajaan Israel. Kata "menampakkan diri" menggunakan kata Ibrani *nir'âh* bentuk niph'al perfek orang ketiga maskulin tunggal dari akar kata *ra'âh* yang artinya melihat, menunjuk, menampakkan.³⁰ Bentuk niph'al adalah bentuk pasif, sementara bentuk perfek menunjukkan peristiwa yang telah selesai. Maka kata *nir'âh* berarti dia telah ditunjukkan, ditampakkan. Green mengatakan bahwa penampakan diri Allah kepada Salomo beserta pengabulan permintaannya untuk mendapatkan hikmat dicatat oleh penulis sebagai bukti pengesahan Tuhan atas raja baru itu.³¹

Kata "kuberikan" memakai kata *še'al* berbentuk qal imperatif orang kedua maskulin tunggal dari akar kata *ša'al* yang artinya memberi, membawa.³² Bentuk imperatif berarti perintah, sehingga kata *ša'al* dapat diterjemahkan "biar engkau kuberi." Allah menampakkan diri kepada Salomo dan menawarkan agar Salomo mengajukan permintaan yang akan diberikan Allah kepada Salomo. Salomo telah dipilih Allah bahkan sebelum ia ada di dalam kandungan ibunya. Sebelum Salomo lahir, Allah telah berpesan kepada Daud bahwa putranya Salomo lah yang akan mengokohkan kerajaannya dan akan mendirikan rumah Tuhan (2Sam. 7:12-13). Salomo dipilih secara khusus oleh Allah untuk kedua hal itu. Panggilan tersebut disertai janji yang diberikan Allah atas dirinya. Sehingga Salomo mantap dalam memenuhi panggilannya. Bahkan ketika pada masa tuanya, ketika ia meninggalkan Allah pun kerajaannya tetap kokoh karena janji Allah ada atas dirinya dan Israel pada masa pemerintahannya.

Kedua, tanggapan Salomo terhadap panggilan Allah (ay. 8). Salomo terbuka mengakui kepemimpinan raja sebelum dia, yaitu raja Daud ayahnya. Setiap pemimpin harus berwibawa, baik dalam kepemimpinan duniawi lebih lagi dalam kepemimpinan rohani atau pekerjaan Tuhan.³³ Sering terjadi seorang hamba Tuhan sebagai pemimpin rohani sudah dipersiapkan oleh Tuhan tanpa ia sendiri mengetahuinya. Sebab bukan dari timur atau barat dan bukan dari padang gurun datangnya peninggian itu, melainkan dari

²⁹ Lasor dan Bush, *op.cit.*, 360-361.

³⁰ Owens, *op.cit.*, 341.

³¹ Denis Green, *Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1984), 107.

³² Zodhiates, *op.cit.*, 1123.

³³ Octavianus, *op.cit.*, 75.

Allah (Mzm. 75:7-8). Salomo bukanlah anak sulung dari Daud, banyak anak Daud yang lain, yang menurut fisik lebih pantas menjadi raja menggantikan Daud; ada Adonia, Absalom dan anak-anak Daud lainnya. Tetapi pilihan Allah jatuh kepada Salomo.

Kata "mengangkat aku menjadi raja" dalam teks Ibrani adalah *wehimlaktanî* bentuk hiphil perfek orang kedua maskulin tunggal dari akar kata *malak* yang artinya mengangkat menjadi raja, menyebabkan menjadi raja.³⁴ Bentuk hiphil menunjuk "mengakibatkan" dan keterangan waktu perfek menerangkan peristiwa yang telah selesai. Jadi kata *wehimlaktanî* dapat diterjemahkan mengakibatkan engkau menjadi raja. Dari frasa ini tampak jelas bahwa Allah yang menetapkan dan mengakibatkan Salomo menjadi raja, sehingga Salomo menyadari panggilan Allah kepadanya. Salomo adalah seorang yang dewasa rohani dan tidak rakus akan kekuasaan. Salomo menyadari bahwa jika Allah sudah memilih dia, maka pasti dia akan diangkat menjadi raja. Berbeda dengan saudara-saudaranya yang lain seperti Absalom, yang berusaha melakukan kudeta untuk menggulingkan kekuasaan Daud, ayahnya sendiri. Absalom tidak memberi hormat kepada raja yang berkuasa saat itu. Ini jelas kontras dengan Salomo. Doa Salomo berbunyi "Engkaulah yang telah menunjukkan kasih setia-Mu yang besar kepada Daud, ayahku, dan telah mengangkat aku menjadi raja menggantikan dia" (2Taw. 1:8).

Seorang yang menjadi hamba Tuhan tentulah seorang yang dewasa secara rohani. Dalam mempersiapkan rohani seseorang, Tuhan mempunyai persyaratan rohani: tidak melihat pendidikan, tidak pada turunan dan tidak juga pada pengalaman, melainkan yang terpenting ialah seseorang itu berkenan kepada Tuhan.³⁵ Jelaslah, bahwa secara rohani Tuhan sendirilah yang mencari pemimpin. Akan tetapi, seorang hamba Tuhan sebagai pemimpin rohani haruslah menyadari keadaan kerohaniannya sendiri. Seseorang tidak dapat mengukur kerohanian orang lain, tetapi dapat mengukur kerohanian sendiri.

Doa Salomo (ay. 9-10)

Kata *yě'āmēn* berbentuk niphal imperfek orang ketiga maskulin tunggal dari akar kata *'āmēn* yang artinya mengkonfirmasi, meneguhkan.³⁶ Kata *yě'āmēn* dapat diterjemahkan dia akan diteguhkan. Salomo meminta peneguhan janji Allah kepada Daud ayahnya, di awal doanya. Salomo tampaknya mengetahui janji Allah kepada Daud, karena itu Dia meminta agar Allah meneguhkan janji-Nya. Doa Salomo mengungkapkan keinginannya dalam doanya. Salomo meminta dua hal yang baginya sangat diperlukan dalam memimpin bangsa yang besar tersebut. Sebenarnya doa ini berbeda dengan doa dalam pengertian sehari-hari, sebab doa tersebut merupakan peristiwa pertemuan secara langsung antara Allah dengan Salomo. Jadi, sebenarnya cenderung pada sebuah percakapan. Salomo meminta penggenapan janji Allah atas ayahnya, Daud.

Salomo meminta dua hal yang sangat berkenan bagi Allah dalam doanya. Karena menyadari betapa besar tanggung jawabnya, Salomo meminta hikmat dan kebijaksanaan.³⁷ Yang pertama yaitu hikmat. Dalam bahasa Ibrani kata *hokmâh* merupakan kata benda feminim tunggal yang berarti kebijaksanaan (dalam arti baik), terampil, kebijaksanaan, bijaksana dan kejelian. Hikmat yang dimaksudkan bukan hanya merupakan sifat tapi juga merupakan ilmu terapan dalam kehidupan sosial. hikmat yang dimiliki Salomo bukan hanya

³⁴ Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison (Penyunting), *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1* (Malang: Gandum Mas, 2014), 75.

³⁵ Octavianus, *op.cit.*, 69-70.

³⁶ Zodhiates, *op.cit.*, 1523.

³⁷ Lasor dan Bush, *op.cit.*, 361.

pada ilmu filosofisnya melainkan juga kepandaian dalam hal keahlian melakukan berbagai macam pekerjaan.

Kedua, Salomo meminta pengetahuan. Kata pengetahuan dalam ayat ini disebut *ûmaddâ`* kata benda feminim tunggal dari akar kata *maddâ`* yang berarti kepandaian atau kesadaran, pengetahuan, ilmu pengetahuan, dan pemikiran. Salomo juga meminta kepandaian bukan hanya dalam pikirannya, namun juga dalam ilmu pengetahuan. Salomo meminta pengetahuan yang berasal dari pemikirannya sendiri yang berupa hikmat, juga ia meminta pengetahuan yang berasal dari ilmu pengetahuan yang bersumber dari luar dirinya. Sehingga Salomo dikenal sebagai orang yang cerdas namun juga berpengetahuan.

Perkembangan pekerjaan sering mengakibatkan timbulnya masalah, dan penyelesaian masalah itu sangat memerlukan hikmat.³⁸ Kebijakan Salomo sebagai seorang pemimpin digambarkan melalui kisah tentang dua orang perempuan yang memperebutkan seorang bayi (1Raj. 3:16-28). Kedua perempuan itu mengaku sebagai ibu sang bayi tersebut. Salomo meminta diambilkan sebilah pedang dan memutuskan bahwa supaya adil, bayi itu harus dibelah dua, dan masing-masing perempuan itu akan mendapatkan setengah. Salah seorang ibu memohon kepada Salomo agar bayi itu dibiarkan hidup, bahkan ia merelakan bayi itu diserahkan kepada perempuan yang satunya, sementara ia tidak mendapatkan bayinya. Dengan cara itu Salomo berhasil menemukan ibu sejati bayi tersebut.

Implementasi Kepemimpinan Salomo Pada Masa Kini

Berbagai karakteristik Salomo sebagai pemimpin, mendukung usahanya dalam mencapai keberhasilan kepemimpinan. Perikop 2 Tawarikh 1:1-13 menunjukkan karakteristik Salomo ketika masih hidup sesuai kehendak Allah. Karakteristik yang ditunjukkan Salomo pada pasal ini masih relevan untuk diimplementasikan pada masa kini. Karakteristik kepemimpinan Salomo dalam perikop ini, layak dijadikan teladan bagi hamba Tuhan masa kini. Prinsip-prinsip yang dapat diambil lewat kehidupan Salomo ini adalah:

Memiliki Hubungan yang Erat dengan Tuhan

Pertama, meresponi panggilan Tuhan. Pada awal masa pemerintahannya, Salomo hidup sesuai dengan firman Tuhan dan teladan Daud, ayahnya. Ini dibuktikan dalam ayat 5, ketika Salomo berdoa memohon petunjuk Tuhan dalam memerintah bangsa Israel; kemudian ayat 8, ketika Salomo mengakui Allah sebagai Allah perjanjian yang mengangkat dia sebagai raja menggantikan Daud. Tidak ada seorangpun hamba Tuhan yang berhasil melayani tanpa terpanggil untuk melayani, seperti halnya Salomo yang terpanggil secara langsung untuk menjadi raja dengan penunjukan langsung oleh Allah (ay. 11). Pada prinsipnya setiap hamba Tuhan akan mengalami kegagalan apabila ia melayani tanpa menyadari panggilannya, sehingga terkesan memaksakan diri. Dengan panggilan Allah, berarti Allah memperlengkapi pula dengan kapasitas dan kompetensi untuk memimpin, sama seperti yang dialami oleh Salomo. Salomo diperlengkapi dengan kebijakan oleh Allah guna menggenapi rencana Allah atas bangsa Israel. Atas panggilan dan karunia kebijakan tersebut, Salomo mengemban misi Allah atas bangsa Israel. Pemimpin Kristen adalah seseorang yang telah dipanggil Allah sebagai pemimpin yang ditandai oleh: kapasitas memimpin, tanggung jawab pemberian Allah, memimpin suatu kelompok umat Allah, mencapai tujuannya bagi, serta melalui kelompok.³⁹ Pemimpin Kristen atau hamba Tuhan berarti merupakan seseorang yang memperoleh panggilan khusus dari Tuhan dan

³⁸ Octavianus, *op.cit.*, 123.

³⁹ Yakob Tomatala, *Pemimpin yang Handal* (Jakarta: IFTK Jaffray, 1996), 45.

telah diperlengkapi oleh Allah guna memenuhi panggilan tersebut. Kepada orang yang terpanggil, Tuhan telah memberikan karunia-karunia tertentu agar panggilan Tuhan dapat digenapi dan berhasil atas orang tersebut.

Seseorang yang mendapat panggilan Tuhan juga harus responsif, sehingga rencana Tuhan atas dirinya dapat digenapi. Salomo menunjukkan teladan tersebut ketika ia menerima panggilan tersebut, bahkan meminta Allah untuk memperlengkapinya dengan kebijaksanaan dan pengetahuan. Salomo menyadari bahwa dengan kemampuan yang ia miliki, ia masih belum mampu memimpin bangsa tersebut tanpa pertolongan dari Tuhan. Sebagaimana kita menyerahkan diri kepada Firman Yang Hidup (Yesus), demikianlah kita menyerahkan diri kepada firman Tuhan yang tertulis yaitu Alkitab.⁴⁰ Respon atas panggilan Tuhan berupa ketaatan dan penyerahan kepada kebenaran firman Tuhan. Penyerahan bukan berarti pasif namun merupakan respon hati seseorang yang terpanggil. Penyerahan berarti melakukan aktivitas sesuai dengan instruksi dari Tuhan. Pemimpin rohani dalam setiap keputusan dan tindakan harus taat kepada kebenaran firman Tuhan. Dengan taat kepada kebenaran firman Tuhan maka pemimpin orang percaya akan ditinggikan oleh Allah. Pemimpin rohani hendaknya menjadi pemimpin yang responsif dan taat akan perintah Tuhan. Pemimpin yang berani melakukan tugasnya sesuai dengan apa yang Allah mau meskipun harus mengalami tentangan dan disingkirkan oleh orang-orang sekelilingnya. Pemimpin hamba Tuhan adalah untuk taat akan perintah Allah, maka ia akan mengalami keberhasilan dalam tugas kepemimpinannya.

Kedua, mencari hadirat Tuhan. Pada awal masa pemerintahannya, Salomo adalah seorang yang suka berdoa mencari hadirat Tuhan, bahkan menjadi pemimpin yang membawa seluruh jemaah Israel untuk mempersembahkan korban bagi Allah (2 Taw. 1:3). Bukti lain yang menunjukkan Salomo sebagai orang yang mencari hadirat Tuhan dicatat dalam 1 Raja-raja 9:1-9. Allah menampakkan diri kepada Salomo untuk kedua kalinya. Ini menunjukkan bahwa Salomo rindu untuk senantiasa bertemu dengan Allah. Hamba Tuhan merupakan seseorang yang berperan sebagai wakil Allah bagi dunia ini, khususnya jemaat-jemaat yang mereka pimpin. Dengan dasar inilah seorang hamba Tuhan harus memiliki standar kehidupan kerohanian yang tinggi. Hamba Tuhan perlu senantiasa bersekutu dengan Tuhan sehingga firman Tuhan yang disampaikan benar-benar murni dari Allah sendiri.

Salomo memberikan teladan dengan terus mengingatkan bangsa yang dipimpinnya akan peribadatan kepada Tuhan. Bahkan Salomo memegang peranan penting sebagai imam bagi seluruh umat Israel. Salomo mengajar segenap bangsa Israel agar senantiasa beribadah dengan memberikan korban bakaran kepada Allah. Salomo memprioritaskan hadirat Allah lebih dari pada hal-hal yang bersifat jasmaniah. Formasi rohani adalah proses dinamis, dimana seseorang pemimpin Kristen menerima kehidupan Kristus dengan iman dan menerapkannya dalam komitmen, disiplin dan perilaku atau perbuatan, dimana kehidupannya saat lepas, saat mengungkapkan Kristus yang hidup di dalamnya sebagai kesaksian pada dunia.⁴¹ Seorang hamba Tuhan dalam kehidupannya seharusnya senantiasa mencari Kristus dan terus berusaha menyempurnakan diri serupa dengan Kristus, sehingga pelayanannya dapat menghasilkan buah. Gaya hidup orang yang terus mencari hadirat Tuhan adalah kehidupan yang berintegritas. Firman Tuhan dihidupi dalam setiap aspek kehidupannya.

⁴⁰ Richard J. Foster, *Tertib Rohani* (Malang: Gandum Mas, 1990), 179.

⁴¹ Tomatala, *op.cit.*, 15.

Lewat kehidupannya, hamba Tuhan bersaksi dengan leluasa. Jika kehidupannya baik, maka kesaksiannya juga baik dan mendatangkan kemuliaan bagi nama Tuhan. Sebaliknya, jika kehidupannya berperilaku buruk, maka kesaksiannya buruk dan nama Tuhan tidak dipermuliakan. Seorang hamba Tuhan harus menjaga gerak langkahnya, hubungannya dan penampilannya sehingga kelakuannya tidak dapat dianggap atau dikatakan serampangan.⁴² Sebagai seorang pemimpin umat, hamba Tuhan akan mendapatkan perhatian dari masyarakat. Predikat sebagai pemimpin rohani akan diuji dalam kehidupan sehari-hari, di mana dia dituntut untuk berperilaku sesuai dengan standar rohani yang ada.⁴³ Bahkan seorang pemimpin Kristen seharusnya menjalani kehidupan yang patut dicontoh, baik bagi orang Kristen maupun non-kristen.⁴⁴ Hamba Tuhan harus bertindak dengan hati-hati.

Ketiga, memiliki kehidupan Doa. Perikop 2 Tawarikh 1:1-13 memang hanya mencatat doa Salomo memohon hikmat, namun Alkitab mencatat doa Salomo yang lainnya. Bagian-bagian lain dalam Alkitab seperti 2 Tawarikh 6:12-42, 7:11-22; 1 Raja-raja 8:22-53, 9:1-9 semuanya mencatat tentang Salomo yang memiliki kehidupan doa. Semuanya ini dilakukan Salomo pada awal masa pemerintahannya, sehingga dia menuai keberhasilan dalam banyak hal. Salomo menyadari besarnya tanggung jawab yang ia pegang, maka ia memiliki waktu-waktu khusus untuk berdoa sehingga ia mengalami perjumpaan langsung dengan Tuhan. Bahkan di dalam doanya Salomo bukan hanya meminta bagi kepentingan ia sendiri, namun ia berdoa bagi kepentingan seluruh umat yang ia pimpin.

Seperti Salomo yang menyerahkan perkaranya kepada Tuhan dalam doanya, seorang hamba Tuhan masa kini tidak memakai kekuatannya sendiri untuk menghadapi permasalahan, melainkan melibatkan Allah dalam kesulitan yang dihadapinya. Sekalipun Salomo telah memiliki hikmat dan pengetahuan, ia tetap berdoa memohon kebijaksanaan dari Tuhan, sehingga ia tidak merasa cukup mampu dengan kelebihannya tersebut. Kerinduan setiap orang adalah dapat berjumpa dengan Tuhan muka dengan muka. Mengenai hal tersebut sampai-sampai Sjiamsuri mengatakan, apabila seseorang dapat melihat Tuhan dengan begitu nyata dan bercakap-cakap dengan-Nya sebanyak dua kali, tentu orang itu akan sering diundang untuk berkhotbah atau minimal akan bersaksi baik di gereja maupun di persekutuan doa. Dalam waktu singkat, orang itu akan dikenal dan terkenal di kalangan umat Kristen.⁴⁵

Demikian besarnya dampak doa, maka apabila pengalaman Salomo dapat dirasakan oleh seorang hamba Tuhan masa kini pasti akan berdampak sangat besar dalam pelayanannya. Pengalaman seperti ini seharusnya menjadi kerinduan setiap hamba Tuhan yang ingin dipakai Tuhan secara luar biasa. Karena itu, seorang hamba Tuhan harus membangun kehidupan doanya, mengingat pentingnya hal tersebut dalam pelayanan seorang hamba Tuhan. Pemimpin dengan doanya sangat penting. Semakin menyadari tanggung jawab yang besar, urusan yang bertambah ruwet, dan jangkauan pelayanan yang bertambah luas, semakin menuntut waktu berdoa yang banyak. Berdoa berarti berbagi beban hidup dengan Tuhan. Tidak ada orang yang dapat memberi jalan keluar dari setiap masalah seperti Tuhan yang sanggup memberi jalan keluar yang terbaik dari setiap masalah manusia. Seorang hamba Tuhan sebagai pemimpin rohani harus memiliki jam doa

⁴² Ralph Riggs M, *Gembala Sidang yang Berhasil* (Malang: Gandum Mas, 1987), 25.

⁴³ Sanders, *op.cit.*, 72.

⁴⁴ George Barna, *Leaders on Leadership* (Malang: Gandum Mas, 2002), 101-102.

⁴⁵ Sjiamsuri, *op.cit.*, 22.

yang teratur setiap harinya, dengan demikian dia akan membagikan persoalannya dengan Tuhan untuk diselesaikan dengan jalan yang terbaik.

Keempat, dewasa secara rohani. Sikap Salomo yang suka berdoa, memimpin jemaah dalam membawa persembahan kepada Tuhan dan suka meminta petunjuk Tuhan dalam mengambil keputusan adalah ciri-ciri seorang yang dewasa secara rohani. Seorang hamba Tuhan harus dewasa secara rohani, itu berarti dia telah teguh dalam pendirian rohani dan mempunyai landasan rohani yang kokoh. Dia tidak akan menganggap posisinya sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, melainkan menyadari bahwa jika Allah sudah menetapkan maka tidak ada yang dapat menghalangi. Dengan landasan dan pendirian rohani yang teguh, seorang hamba Tuhan tidak akan mudah diombang-ambing oleh teori-teori atau pendapat-pendapat di sekitarnya. Dengan demikian, setiap jemaat yang dipimpin akan mengikuti pemimpinnya untuk berdiri dalam pendirian yang sama. Jadi, seorang pemimpin rohani haruslah dewasa rohani. Tidak mungkin seorang yang belum dewasa secara rohani dapat memimpin jemaat secara rohani. Kedewasaan rohani menuntut seseorang memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan.

Kepemimpinan yang Melayani

Salomo sebagai seorang raja tidak bertindak untuk kepentingannya sendiri, melainkan untuk kesejahteraan bangsa Israel. Ketika dua orang perempuan sundal mengajukan perkaranya kepada Salomo, dia bertindak dengan adil untuk melayani rakyatnya (1Raj. 3:16-28). Salomo sebagai seorang raja tidak keberatan untuk melayani perempuan sundal ataupun rakyat kecil. Selain itu, Salomo juga bertindak melayani Tuhan dengan mendirikan Bait Allah di Yerusalem (2Taw. 2, 3, 5). Kedudukan Salomo sebagai raja Israel berarti bahwa Salomo adalah seorang hamba Tuhan yang ditunjuk oleh Allah untuk melayani bangsa Israel. Hamba berarti seorang yang bekerja untuk keperluan orang lain, untuk melaksanakan kehendak orang lain.⁴⁶ Wiersbe mendefinisikan kata hamba Tuhan sebagai pembantu yang mengurus segala sesuatu bagi umat-Nya, tetapi ia sendiri tidak memiliki apa-apa.⁴⁷ Dapat dimengerti bahwa hamba Tuhan adalah sebutan bagi seseorang yang menyerahkan dirinya bagi orang lain (umat) untuk menjadi pelayan yang bekerja untuk keperluan orang lain.

Konteks kalimat di atas menunjukkan bahwa melayani berarti menyerahkan diri bagi orang lain untuk bekerja bagi keperluan orang lain. Melayani menempatkan seorang hamba Tuhan sebagai pribadi yang memiliki tanggung jawab penuh atas kepentingan orang lain, sehingga dalam melayani tidak terdapat motif pribadi dan kepentingan pribadi. Kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang melayani, yang memiliki sudut pandang berbeda dengan kepemimpinan sekuler. Melayani yang dimaksudkan adalah cara pandang pemimpin melihat kekuasaan yang dimiliki merupakan anugerah Allah, bukan melihat kekuasaan yang dimiliki untuk memperkaya diri sendiri. Salomo menyadari hal ini, maka ia ketika beroleh kesempatan berdoa dan mengajukan permintaan kepada Tuhan, ia bukan meminta demi kepentingannya sendiri, melainkan kepentingan bangsa yang dipimpinnya.

Berkaitan dengan hal itu, Eka Darmaputera mengatakan bahwa dengan melayani, kita tidak mencari kepentingan diri sendiri atau popularitas diri yang sia-sia. Sebaliknya kita menempatkan orang lain di pusat kepedulian kita. Kebutuhan dan kepentingan orang lain kita rasakan sebagai kepentingan dan kebutuhan kita sendiri. Sesama menjadi lebih utama. Orang tidak akan memperhatikan kepentingan sendiri, tetapi juga kepentingan orang

⁴⁶ D.J. Douglas, "Hamba", *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, jilid II (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), 360.

⁴⁷ Warren W. Wiersbe, *Hikmat di dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1998), 62.

lain.⁴⁸ Pemimpin harus mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan sendiri. Mendahulukan kepentingan orang lain memerlukan pengorbanan dan kerendahan hati dari pemimpin. Orang percaya juga harus dapat melakukan kepemimpinan yang melayani. Kepemimpinan yang melayani tidak mencari pujian ataupun ketenaran, namun merupakan pelayanan kepada kaum marjinal. Dalam kepemimpinan yang melayani, pemimpin melihat apa yang dibutuhkan oleh orang yang dipimpin, yang dapat diberikan melalui kepemimpinannya.

Memimpin dengan Hikmat

Pertama, hikmat menyelesaikan masalah. Selama aktif bertugas, setiap pemimpin selalu dihadapkan dengan tugas membuat keputusan dan menyelesaikan masalah. Tanpa penyelesaian masalah, tidak mungkin seorang pemimpin melanjutkan kepemimpinannya dan mengembangkan kemampuannya. Penyelesaian masalah ini sangat memerlukan hikmat.⁴⁹ Salomo menjadi raja pada usia yang masih sangat muda, namun Salomo terkenal sebagai raja yang berhikmat. Hikmat Salomo pada waktu menyelesaikan masalah tampak pada peristiwa dua orang perempuan sundal yang bertengkar karena memperebutkan anak (1Raj. 3:16-28). Ayat 28 mencatat, "Ketika seluruh orang Israel mendengar keputusan hukum yang diberikan raja, maka takutlah mereka kepada raja, sebab mereka melihat, bahwa hikmat dari pada Allah ada dalam hatinya untuk melakukan keadilan."

John C. Maxwell berkata bahwa kita dapat menilai pemimpin dengan ukuran masalah yang mereka tangani.⁵⁰ Maxwell menambahkan bahwa banyak Mazmur yang dilahirkan dalam kesulitan, juga sebagian besar surat Rasul ditulis dalam penjara.⁵¹ Artinya, banyak tokoh pemimpin dalam Alkitab yang terbukti telah sukses menyelesaikan banyak masalah dalam kehidupannya. Seorang pemimpin pasti menghadapi banyak masalah dalam kepemimpinannya. Sekali lagi, penyelesaian masalah itu membutuhkan hikmat. Seorang pemimpin harus meminta hikmat dari Tuhan untuk menyelesaikan masalah. Tuhan akan memberikan hikmat kalau setiap kita meminta sesuai dengan firman-Nya (Ams. 4:5; 1:7). Hikmat datangnya dari Allah, bukan dari dunia. Hikmat dari Allah mengalahkan segala hikmat dari dunia. Karena itu, setiap hamba Tuhan sebagai pemimpin rohani harus meminta hikmat dari Tuhan.

Kedua, hikmat diperlukan untuk mengambil keputusan. Seorang pemimpin seringkali diperhadapkan dengan situasi yang rumit dan harus segera mengambil keputusan. Kadangkala keputusan itu adalah keputusan yang benar dan berhasil, namun tidak jarang seorang pemimpin harus mengalami kegagalan karena salah dalam mengambil keputusan. Masalahnya terletak pada sikap seorang pemimpin ketika mengambil keputusan dan ketika mempertanggungjawabkan keputusan yang dibuatnya. Tampaknya mengambil keputusan itu hal yang sepele, namun jika dirajut kemudian akan sulit mempertanggungjawabkan suatu keputusan yang keliru. Karena itulah diperlukan hikmat dalam mengambil keputusan. Hikmat yang dimaksud adalah bukan saja dalam mengambil keputusan tetapi juga dalam mempertanggungjawabkan keputusan dan kegagalan.

Leroy Eims mengatakan bahwa Allah menuntut pertanggung-jawaban dari setiap orang atas tindakan yang mereka lakukan.⁵² Sementara Jakoep Ezra berkata bahwa

⁴⁸ Eka Darmaputera, *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab* (Yogyakarta: Kairos Book, 2005), 78.

⁴⁹ Octavianus, *op.cit.*, 123.

⁵⁰ John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan di dalam Diri Anda* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), 86.

⁵¹ *Ibid.*, 83.

⁵² Leroy Eims, *12 Ciri Kepemimpinan yang Efektif* (Bandung: Kalam Hidup, 1993), 15.

seringkali tanggung jawab ditakuti orang. Pelbagai alasan untuk membenarkan diri guna menghindari pertanggung jawaban. Padahal jika dilakoni dengan aplikasi, keberhasilan akan dituai.⁵³ Maka setiap pemimpin perlu menyadari bahwa tidak ada pemimpin yang tidak pernah gagal. Bagaimanapun bijaksananya seorang pemimpin, luasnya jangkauan pandangan atau kecakapannya dalam memimpin, pastilah ia pernah mengalami kesalahan dalam mengambil keputusan dan kegagalan. Hal terpenting bagi seorang pemimpin adalah berani bertanggung jawab atas setiap kegagalan yang pernah terjadi dan berusaha untuk memperbaiki kesalahan. Hal ini jugalah yang terjadi atas hamba-hamba Tuhan sebagai pemimpin jemaat. Setiap hamba Tuhan pasti pernah mengalami kegagalan. Jakoep Ezra mengatakan tentang arti menerima tanggung jawab adalah berhenti menyalahkan situasi, berani membuang semua alasan yang tidak berguna, belajar membenahi jika ada kesalahan yang sudah dibuat, membiasakan diri melakukan kewajiban dengan kemampuan terbaik.⁵⁴

Pemimpin yang baik tidak akan melemparkan kesalahan kepada orang lain, atau mencoba membuktikan bahwa ia tidak gagal. Pemimpin yang baik akan menerima kegagalan meskipun konsekuensinya berat. Dalam membuat keputusan, kita harus memperhitungkan kemungkinan terjadinya kegagalan, dan harus berani mengambil tanggung jawab atas setiap kegagalan itu.⁵⁵ Jadi setiap hamba Tuhan harus dengan rela mengambil tanggung jawab atas setiap kegagalan dalam kepemimpinannya dan tidak mencari kesalahan pada orang lain.

KESIMPULAN

Penelitian ini dikerjakan penulis dengan penekanan pada implementasi karakteristik kepemimpinan Salomo pada masa kini berdasarkan Kitab 2 Tawarikh 1:1-13. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah eksposisi. Dari penyelidikan atas teks, penulis menemukan karakteristik kepemimpinan Salomo di antaranya: Pertama, kepemimpinan bidang politik, yaitu Salomo memperkokoh kekuasaannya dan memimpin kerajaan; kedua, kepemimpinan bidang sosial; ketiga, kepemimpinan bidang kerohanian. Aspek-aspek keberhasilan kepemimpinan Salomo adalah panggilan Allah dan doa Salomo. Karakteristik kepemimpinan Salomo dalam perikop ini, layak dijadikan teladan bagi hamba Tuhan masa kini. Prinsip-prinsip yang dapat diambil lewat kehidupan Salomo ini adalah: Pertama, memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan; Kedua, kepemimpinan yang melayani; Ketiga, memimpin dengan hikmat.

Dengan mempelajari keberhasilan tokoh pemimpin dalam Alkitab, khususnya raja Salomo, diharapkan hamba-hamba Tuhan dapat menjadikannya sebagai model untuk diimplementasikan dalam pelayanannya. Topik kepemimpinan sangatlah tepat ditujukan kepada para hamba Tuhan sebagai pemimpin gereja dan lembaga-lembaga gereja seperti yayasan atau sekolah-sekolah Kristen. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa topik ini juga bermanfaat bagi khalayak luar gereja, keluarga dan pribadi-pribadi yang menjadi pemimpin di tempatnya masing-masing. Hamba Tuhan yang menginginkan keberhasilan dalam pelayanannya perlu mempelajari keberhasilan pemimpin-pemimpin dalam Alkitab, termasuk kepemimpinan Raja Salomo. Dosa-dosa Salomo di akhir masa pemerintahannya janganlah membutakan pembaca Alkitab masa kini, sehingga mengabaikan teladan kepemimpinan yang baik yang diwariskannya bagi generasi sepanjang masa.

⁵³ Jakoep Ezra, *Success Through Character* (Yogyakarta: Andi, 2006), 100.

⁵⁴ *Ibid.*, 103-105.

⁵⁵ *Ibid.*, 116.

REFERENSI

- Barna, George. *Leaders on Leadership*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab Kejadian Sampai Ester, dit. Sastro Soedirdjo*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab: jilid 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Chandra, Robby. *Landasan Pacu Kepemimpinan*. Yogyakarta: Gloria Raffa, 2004.
- Darmaputera, Eka. *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab*. Yogyakarta: Kairos Book, 2005.
- Douglas, D.J. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: jilid 2*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997.
- Eims, Leroy. *12 Ciri Kepemimpinan yang Efektif*. Bandung: Kalam Hidup, 1993.
- Ezra, Jakoep. *Success Through Character*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Foster, Richard J. *Tertib Rohani*. Malang: Gandum Mas, 1990.
- Green, Denis. *Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1984.
- Hill, Andrew E. dan John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Kaiser, Walter C. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Ludji, Barnabas. *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama: jilid 2*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- M, Ralph Riggs. *Gembala Sidang yang Berhasil*. Malang: Gandum Mas, 1987.
- MacArthur, John. *Kitab Kepemimpinan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Maxwell, John C. *Mengembangkan Kepemimpinan di dalam Diri Anda*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1995.
- Octavianus, Petrus. *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*. Malang: Gandum Mas, 1994.
- Owens, John Joseph. *Analytical Key to The Old Testament: Volume 4*. Michigan: Bakker Book House, 1995.
- Panjaitan, Tuter Parade Tua. "Implikasi Teologis-Praktis Kutukan Elisa kepada Anak-anak yang Mencemoohnya: Eksegesis 2 Raja-raja 2:23-25" *Haggadah: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 1, No. 2, 2020, 127, <http://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah/article/view/19/12>
- Pfeiffer, Charles F. dan Everett F. Harrison (Penyunting). *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Sanders, J. Oswald. *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Kalam Hidup, 1999.
- Siahaan, Harls Evan Rianto. "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-raja 3:1-15" *Dunamis*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2016, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/99/95>.
- Sjiamhuri, Leonardo A. *Karisma Versus Karakter*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2001.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Orang Kristen dan Politik: Belajar dari Kasus Salomo dan Adonia dalam Persaingan Menuju Takhta", *Dunamis*, Vol. 4, No. 1, 2019, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/187>.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1998.
- Tomatala, Yakob. *Pemimpin yang Handal*. Jakarta: IFTK Jaffray, 1996.
- Wiersbe, Warren W. *Hikmat di dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 1998.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama" *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Volume 4, Nomor 1, Januari 2020, 36. <https://core.ac.uk/download/pdf/296974333.pdf>
- Zodhiates, Spiros. *The Hebrew-Greek Key Study Bible*. AMG: Publishing Chattanooga, 1984.